# BAGIAN I
# PENDAHULUAN

## 1. LATAR BELAKANG

### 1.1. Islam dan Dakwah

Setiap manusia butuh agama yang akan membawanya menuju ke arah kesejahteraan hidupnya. Tanpa agama manusia akan terombang – ambing sehingga manusia kehilangan makna hidupnya.

Manusia bukan hanya jasmaniah (materiil) sebagaimana ia tidak hanya rohaniah saja, tapi manusia adalah *resultant* dari dua komponen tersebut. Disinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis bagi manusia.[1]

Islam adalah suatu *aqidah* atau keyakinan (kepercayaan). Mulai dari Dienul Islam itu sendiri secara totalitas adalah suatu keyakinan bahwa nilai – nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Maka segala yang diperintahkan dan diperbolehkan adalah suatu yang haq benar, dan segala yang ditentangnya adalah batil.[2]

Dakwah dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Ada tiga macam sistem atau cara orang melakukan dakwah, yaitu[3] :

a. Bilhikmah, yaitu dakwah dengan hikmat kebijaksanaan yaitu dengan menyadarkan akal fikiran manusia. Bilhikmah meliputi seluruh manusia, menurut perkembangan akal, fikiran, dan budaya.
b. Wal Mau'izhatul Hasanah, yaitu dakwah dengan jalan memberikan pengajaran yang baik terutama ditekankan kepada teguran atas sesuatu kesalahan.
c. Wa Jaadilhum Billati Hiya Ahsan, yaitu dakwah dengan melakukan debat, musyawarah, dialog, diskusi, atas suatu

[1] Razak, Nasruddin. (1996). *Dienul Islam*. Bandung : PT. ALMA'ARIF. Hal.15
[2] Ibid. Hal. 81-82.
[3] HAMKA. (1990). Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam. Jkarta : PT Pustaka Panjimas. Hal. 243-248.

permasalahan yang belum dapat diterima oleh mereka yang didakwahi.

### 1.2. Konsep Dakwah

Dakwah Islam merupakan konsep yang menunjuk pada kegiatan penyebaran atau sosialisasi sistem ajaran Islam. Dalam pengertiannya yang substansial, konsep dakwah menunjukan pada peningkatan kualitas kesejahteraan hidup umat.[4]

Dengan demikian dakwah memiliki makna luas yang pada intinya adalah seruan kepada umat manusia agar menyembah kepada Allah swt. Secara vertikal, dari atas ke bawah dakwah berarti panggilan. Dari bawah ke atas berarti pengharapan, dan secara horizontal kepada umat manusia berarti seruan atau ajakan.

Inti dari tindakan dakwah adalah perubahan seseorang dan masyarakat. Berdasarkan rumusan tujuan dakwah tersebut, maka dakwah harus bersifat dinamis dan progresif. Artinya misi dakwah harus dilakukan secara berkesinambungan dengan manajemen dakwah yang terarah, mengena, dan efektif.

### 1.3. Dakwah dan Komunikasi Islam

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus menjadi makhluk sosial dalam kehidupannya tak bisa lepas dari lingkungan dimana ia hidup. Lingkungan dalam segala dimensinya, mulai dari lingkungan sosial, budaya, ekonomi, hingga spiritual yang membawa dia menuju pengharapan vertikal kepada Tuhannya.

Komunikasi Islam sebagai suatu dakwah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah salah satu kewajiban bagi seluruh individu muslim dimanapun. Dengan bahasa komunikasi yang baik maka dakwah dapat terlaksana dengan baik pula. Wujud komunikasi dakwah Islam tersebut diwadahi dengan media fisik berupa bangunan sebagai sarana pendukung dakwah Islam. Dalam hal ini bangunan dakwah Islam akan memanifestasikan

[4] Mulkhan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim.* Yogyakarta : SIPRESS. Hal.97

proses komunikasi dakwah Islam secara universal sesuai perkembangan zaman.

**1.4. Potensi Umat Islam Yogyakarta**

Kota Yogyakarta yang sering dikenal sebagai Kota Pendidikan, Kota Budaya, Kota yang banyak menyimpan khazanah sejarah. Kondisi Yogyakarta yang relatif bertahan dengan budayanya yang khas menjadikan Kota tersebut penuh dengan keunikan tersendiri. Segi religius yang secara historis dapat dilihat dari masih adanya Kesultanan Yogyakarta menunjukkan bahwa sejak masa Sultan Agung, Islam telah masuk secara kultural di tanah Jawa.

Perkembangan Islam di Yogyakarta khususnya tak lepas dari faktor historis diatas, hingga dalam perkembangannya saat ini, Umat Islam menjadi umat yang mayoritas. Akan tetapi sumber daya manusia (SDM) Umat Islam masih dirasa lemah dan membutuhkan sarana fisik dan nonfisik yang dapat meningkatkan SDM Umat Islam.

SDM yang rendah tentu membawa implikasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kesejahteraan umat Islam. Data di Yogyakarta tentang tingkat pendidikan umat Islam menunjukan bahwa jumlahnya akan semakin sedikit pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah siswa SD yang beragama Islam sebanyak 361.781 siswa. Siswa SLTP yang beragama Islam 108.903 siswa. Ini artinya siswa SD beragama Islam yang tidak melanjutkan ke SLTP sebanyak 70%. Demikian juga bila melihat pada tingkat SLTA, hanya ada 73% siswa SLTP yang melanjutkan ke SLTA.

Demikian pula bila kita melihat data yang ada tentang kondisi umum dari umat Islam dalam pekerjaan. Dari seluruh populasi petani, 98,6% memeluk Islam dan buruh sebesar 94,2%. Sementara dari sekitar 15.766 Ulama, Khatib, Muballigh dan penyuluh agama di DI Yogyakarta, didapat angka riil sekitar 5000 orang dalam kaitan sebagai juru dakwah. Angka ini didapat melalui pertimbangan bahwa seseorang dapat menerima tiga atribut diatas sekaligus ( seperti seorang Muballigh sekaligus mendapatkan sebutan sebagai Ulama dan Khatib). Dari jumlah tersebut, yang memiliki latar belakang lulus SD sekitar 21%, SLTP/SLTA 22%, dan lulusan PT sekitar 54%

dan yang pernah belajar di Pesantern hanya 3%. Dari sisi pekerjaan dapat di bagi dalam tiga kelompok besar. Sebanyak 2989 orang atau 44% bekerja sebagai PNS, 1622 orang atau 32% bekerja di sektor swasta dan selebihnya sebanyak 1214 orang atau 24% bekerja di sektor pertanian.

Selanjutnya apabila kita hubungkan dengan fungsi dan tugas seorang Muballigh atau Da'i, maka seorang Muballigh atau Da'i harus membimbing kehidupan agama sekitar 545 pemeluk Islam. Demikian pula jika data tersebut diambil dengan jumlah Muballighatnya sekitar 11% ( Data Dasar Keagamaan, Pemda DIY, 1986) maka setiap hari Jum'at tidak pernah ada Khatib yang libur sepanjang tahun.

Dengan melihat kondisi umat Islam di Yogyakarta, diperlukan suatu terobosan baru untuk mengejar ketertinggalan umat Islam. Dakwah sebagai suatu konsep yang menunjuk kegiatan penyebaran dan sosialisasi sistem ajaran Islam dan peningkatan kualitas kesejahteraan hidup umat sangat diperlukan perannya. Oleh karena itu diperlukan suatu institusi dakwah yang tidak hanya mampu mensosialisasikan dan menyebarkan ajaran Islam, namun juga dapat berperan secara aktif dalam peningkatan kualitas hidup umat.

### 1.5. Sejarah Dakwah Islam di Yogyakarta

Sejarah dakwah Islam di Yogyakarta tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan keberadaan para wali di pulau Jawa. Para wali tetrsebut terkenal denagn sebutan wali songo atau wali sembilan. Berkat usaha dan jasa mereka yang melakukan dakwah Islam, pulau Jawa yang dulunya merupakan masyarakat Hindu atau Budha bahkan Animisme banyak yang beralih menjadi pemeluk Islam.

Pada tahun 1912 berdiri organisasi Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan gerakan dakwah yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan

dan sosial kemasyarakatan. Salah satu pemicu berdirinya Muhammadiyah adalah berkembangnya gerakan Kristen di Yogyakarta.[5]

Selain berdirinya Muhammadiyah, sejarah dakwah di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari kiprah pesantren Krapyak. Pesantern yang didirikan oleh K.H. Munawir dan dilanjutkan oleh KH. Ali Maksum merupakan pesantren yang berafliasi pada gerakan NU. Sampai saat ini, NU dan Muhammadiyah merupakan dua ormas terbesar di Indonesia dan Yogyakarta pada khususnya. Keduanya berperan aktif dalam pelaksanaan dakwah di Yogyakarta dengan amal usaha dan kegiatan lain di masyarakat.[6]

## 2. PERMASALAHAN

### 2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana rancangan gedung Dakwah Islam sebagai tempat aktivitas Dakwah Islam sesuai dengan perkembangan Umat Islam.

### 2.2. Permasalan Khusus

Bagaimana menampilkan keselarasan visual *fasad bangunan* dan *tata ruang dalam* pada Gedung Dakwah Islam Yogyakarta melalui pendekatan konsep filosofis dakwah Islam.

## 3. TUJUAN DAN SASARAN

### 3.1. Tujuan

Merancang gedung Dakwah Islam di Yogyakarta dengan Konsep Dakwah Islam yang dimanifestasikan dalam Tata Ruang Dalam dan Fasad bangunan.

### 3.2. Sasaran

a) Wadah aktivitas khususnya bagi para pendakwah Islam di Yogyakarta.

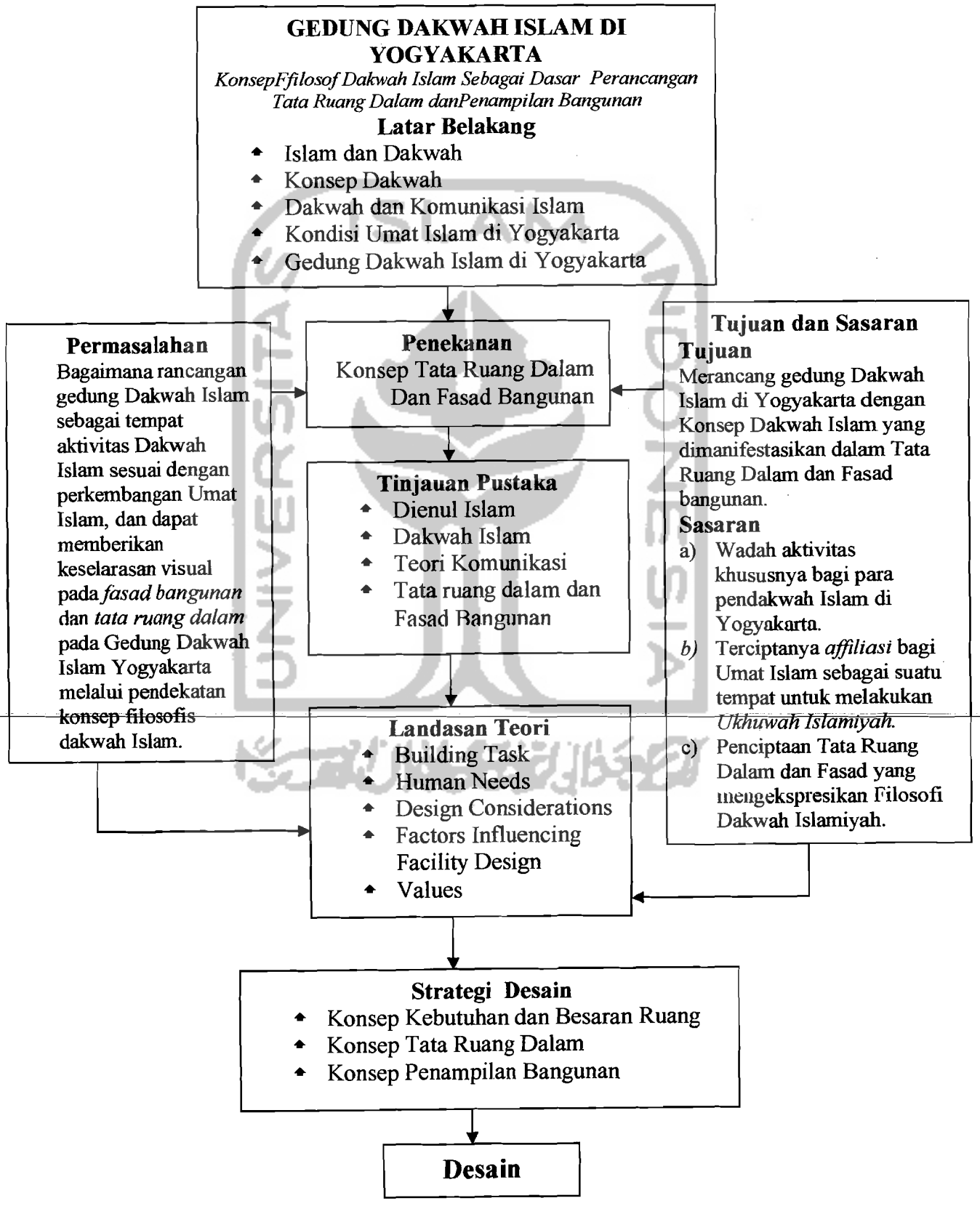
*b)* Terciptanya *affiliasi* bagi Umat Islam sebagai suatu tempat untuk melakukan *Ukhuwah Islamiyah.*

[5] HAMKA, Prof.Dr. (1990*). Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam.* Jakarta : PT. Pustaka Panjimas.

[6] Republika, suplemen Dialog Jum'at ( 11 April 2003).

c) Penciptaan Tata Ruang Dalam dan Fasad yang mengekspresikan Filosofi Dakwah Islamiyah.

## 4. POLA PIKIR



## 5. SPESIFIKASI UMUM PROYEK

### 5.1. Profil Pengguna Bangunan

Pengguna gedung dakwah Islam dapat dibedakan atas:

a. Jama'ah tetap, yaitu pemakai utama dan orang- orang yang senantiasa memakmurkan setiap kegiatan yang ada di gedung dakwah.
b. Pengunjung, yaitu masyarakat umum yang berkunjung dan berkepentingan dengan Gedung Dakwah .
c. Pendidik / Pembina, yaitu orang - orang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik seperti kyai, ustadz, da'i, instrtuktur dan tutor. Status mereka ada yang merupakan pendidik tetap (rutin) dan yang tidak tetap.
d. Pengelola, yaitu yang bertanggung jawab secara keseluruhan jalannya kegiatan di Gedung Dakwah Islam.

### 5.2. Profil Kegiatan

Kegiatan yang terdapat pada Gedung Dakwah Islam dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, meliputi:

A. Kegiatan Ibadah

Aktivitas ibadah merupakan kegiatan melakukan syari'at Islam yang menjadi kewajiban bagi orang Islam dalam tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya. Proses kegiatan yang ada adalah sebagai berikut :

| Bentuk Kegiatan | Frekwensi | Karakter kegiatan |
|---|---|---|
| Sholat<br>Membaca al Qur'an<br>Pengajian | 5x perhari<br>5x seminggu<br>2x seminggu | Islamis, edukatif, komunikatif, dinamis |

B. Kegiatan Mu'ammalat

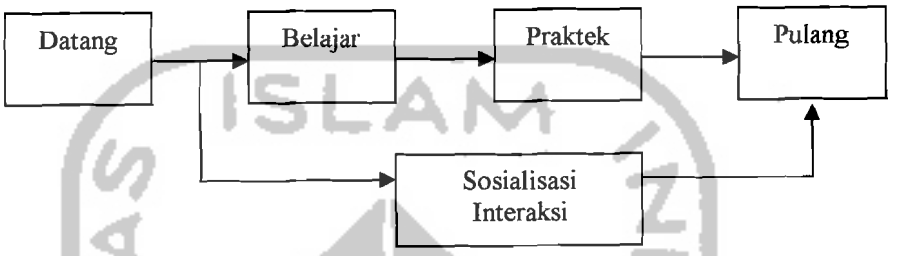
Kegiatan ini merupakan hubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Kegiatan ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok kegiatan, yaitu :

| Kelompok Kegiatan | Bentuk Kegiatan | Frekwensi | Karakter |
|---|---|---|---|
| **Bidang Pendidikan** | Kursus keagamaan | 3x seminggu | Akrab, komunikatif, edukatif, Islamis |
| | Kursus bahasa arab | 3x seminggu | |
| | Kursus bahasa inggris | 3x seminggu | |
| | Kursus komputer | 3x seminggu | |
| | Kajian al Qur'an | 2x seminggu | |
| | Kajian Hadits | 2x seminggu | |
| | Diskusi | 1x seminggu | |
| | Pertukangan | 2x seminggu | |
| | Elektro | 2x seminggu | |
| | Mesin | 2x seminggu | |
| | Tata busana | 2x seminggu | |
| **Bidang Sosial budaya** | Pameran | 3 bulan sekali | Terbuka, dinamis, Rekreatif, komunikatif, interaktif |
| | Pertunjukan | 6 bulan sekali | |
| | Bakti Sosial | 2x setahun | |
| | Sarasehan | 4 bulan sekali | |
| **Bidang Ekonomi** | Jual beli | Setiap hari | |
| | Simpan pinjam | Setiap hari | |
| **Bidang kemasyarakatan** | Siaran radio | Setiap hari | |
| | Percetakan | 1x seminggu | |

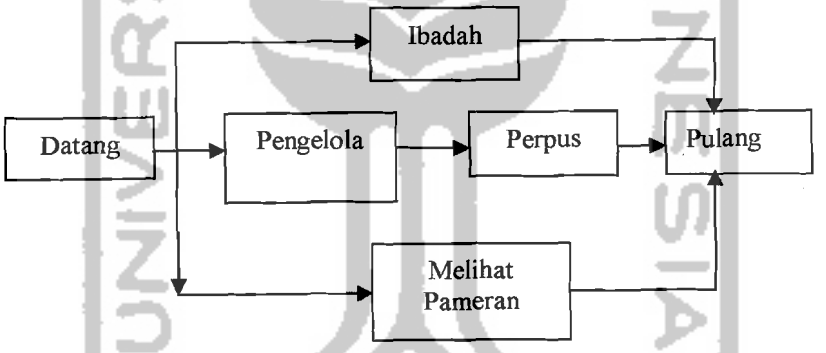
### 5.3. Pola Kegiatan Pelaku

Pola kegiatan merupakan konfigurasi kegiatan pelaku mulai masuk hingga keluar di Gedung Dakwah. Secara umum dapat dibedakan sebagai berikut :

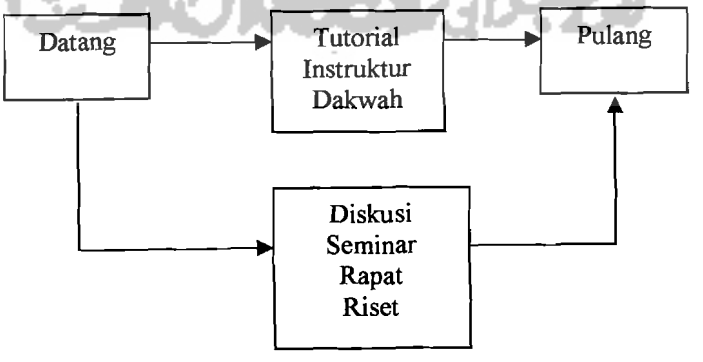
a. Jama'ah tetap



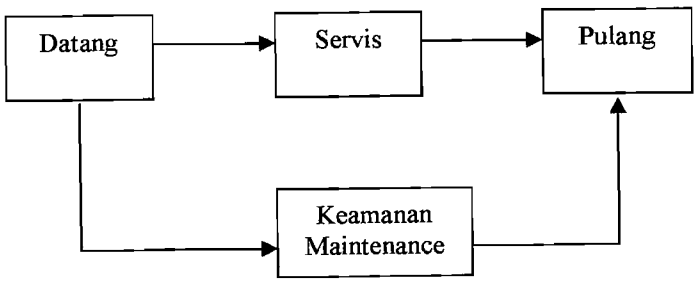

b. Pengunjung



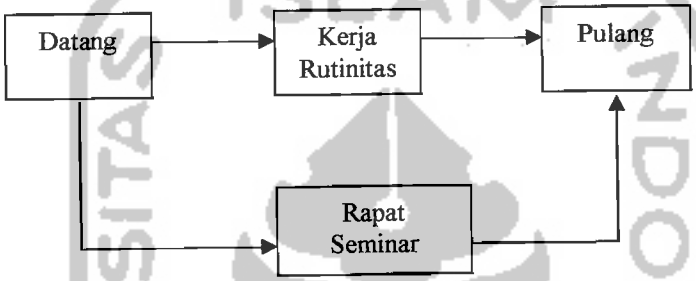

c. Pendidik / Pembina



d. Pelayanan

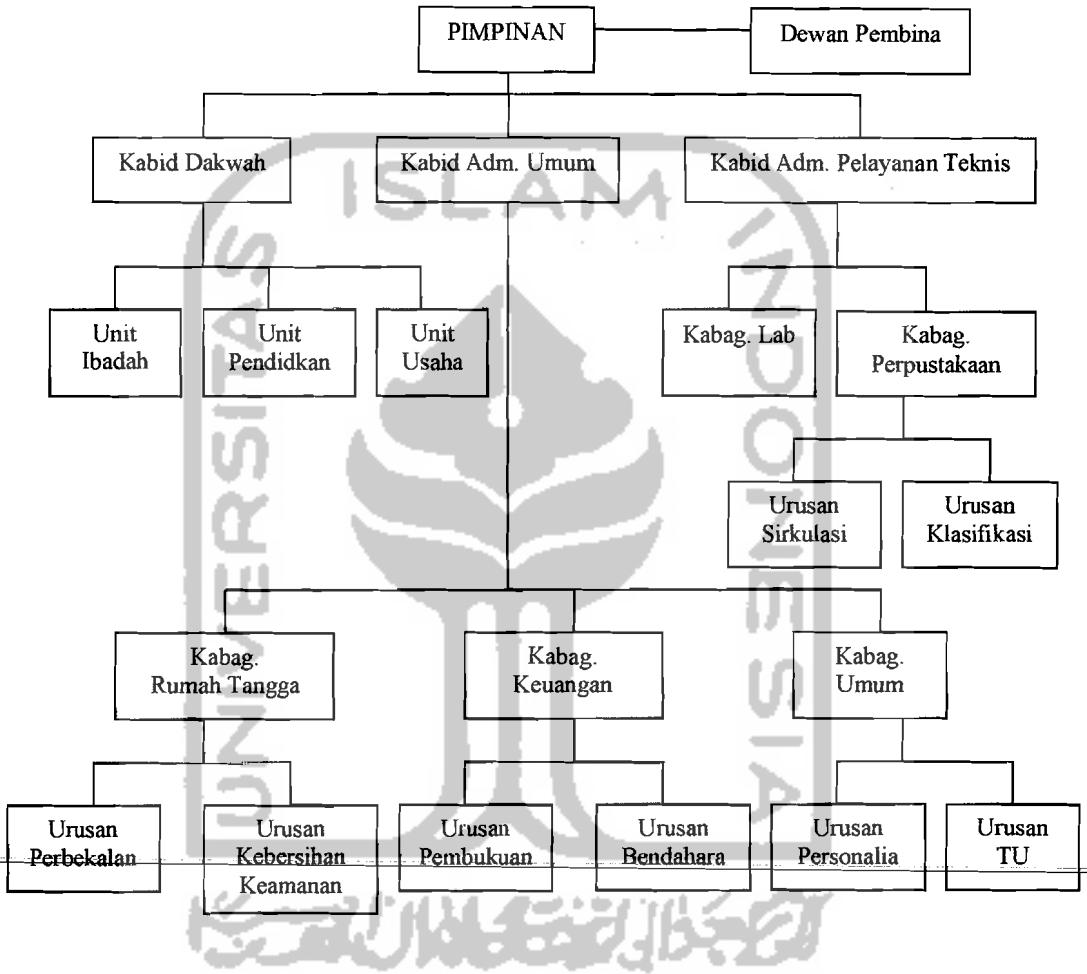



e. Pengelola



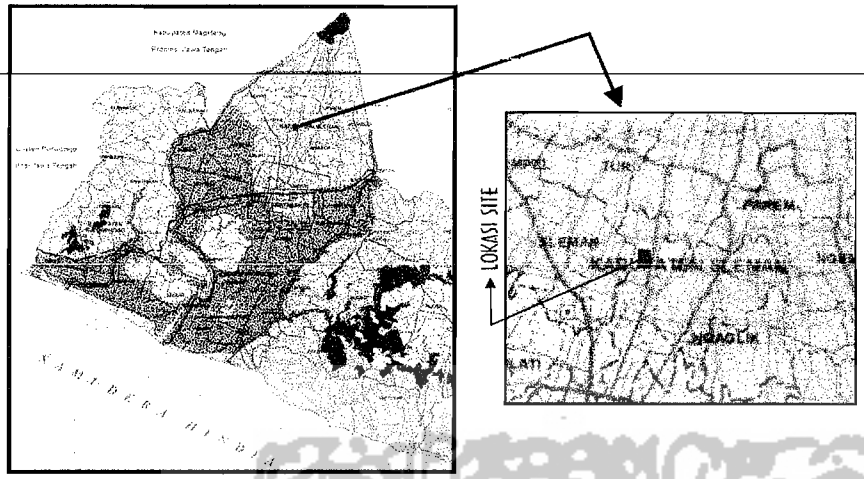
## 5.4. Struktur Organisasi

Sedangkan untuk memperlancar mekanisme organisasi di lingkungan Gedung Dakwah Islam di Yogyakarta, terbentuk struktur organisasi sebagai berikut :

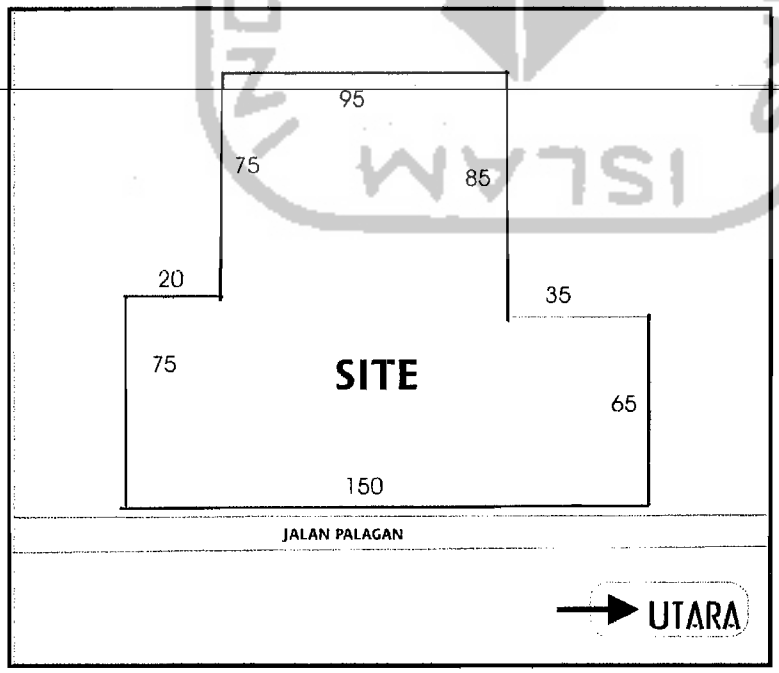



## 5.5. Penentuan Lokasi dan Site

Lokasi berada di tepi jalan Palagan KM 10, termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luasan site ± !3.000 m² dengan kondisi site yang relatif rata dan datar. Lingkungan sekitar yang masih asri dan segar akan sangat mendukung kegiatan yang ada.


LOKASI SITE


TIMUR SITE
SITE


95
75
85
20
35
75
SITE
65
150
JALAN PALAGAN
UTARA

## 6. ESTIMASI KEBUTUHAN RUANG

Aspek *given* dalam perancangan gedung dakwah Islam adalah ruang - ruang yang menjadi wadah dakwah Islam dengan penyediaan wadah fungsi dan aktivitas yang mencakup tata ruang dalam dan penampilan / fasad bangunan. Pada gedung dakwah Islam tersebut, kebutuhan akan ruang – ruang eksterior maupun interior terbagi atas beberapa fasilitas ruang, yaitu :

**Ruang Ibadah :**

- Ruang sholat utama
- Ruang Sholat Wanita
- Ruang Mihrab
- Ruang Wudhu Pria
- Ruang Wudhu Wanita
- KM / WC Pria
- KM /WC Wanita
- Ruang Peralatan

**Ruang Mua'ammalat :**

- Ruang Belajar Pria
- Ruang Belajar Wanita
- Ruang Praktek Pria
- Ruang Praktek Wanita
- Lavatory
- Lab. Komputer
- Perpustakaan
- Aula
- Ruang Pertemuan
- Hall
- Ruang Takmir
- Kantor
- Koperasi
- Biro Pelayanan Haji
- Lab. Bahasa

**Ruang Parkir**

- Parkir Mobil
- Parkir Motor

## 7. LINGKUP ARSITEKTURAL

- Tata atur ruang dalam yaitu mengatur tempat selain di luar bangunan.
- Penampilan bangunan hanya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Penampilan menunjukkan pada tingkat kebudayaan.[7]

Gedung Dakwah Islam ( konsep filosofi dakwah sebagai faktor penentu tata ruang dalam dan penampilan bangunan ) adalah suatu wadah yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Melalui pendekatan konsep filosofi dakwah pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan diharapkan baik pengguna secara khusus dan umat Islam secara umum di Yogyakarta dapat merasakan kehadiran Gedung Dakwah Islam.

## 8. TINJAUAN PUSTAKA

### 8.1. Dienul Islam dan Konsepsi Dakwah Islam

Dakwah berasal dari kata da'wah dalam bahasa arab yaitu dari kata *Da'aa* dan *Yad'un.* Artinya seruan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap.[8]

Sebagai suatu proses tindakan untuk melakukan perubahan pada seseorang dan masyarakat, maka dakwah memiliki tiga dimensi yang melekat yaitu dimensi *informasi* yang berkaitan dengan penyampaian, *komunikasi* berkenaan dengan ungkapan dengan bahasa verbal maupun nonverbal, dan *internalisasi* yang berkaitan dengan ajakan atau seruan terhadap dakwah Islam.

[7] Mangun Wijaya, YB, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta
[8] HAMKA. (1990). *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam.* Jakarta : PT. Pustaka Panjimas. Hal.241

Sejalan dengan pendekatan dimensional terhadap tindakan dakwah di atas, maka tindakan dakwah selayaknya memperhatikan ketiga prinsip dimensi dakwah tersebut. Uraian prinsip- prinsip dakwah berdasar ketiga dimensi dakwah di atas adalah sebagai berikut :[9]

a) Kesadaran objek terhadap pesan dakwah.
b) Dapat mengurangi ketidakpastian objek terhadap suatu hal. Oleh karena itu pesan yang disampaikan harus jelas sehingga dapat memberi jalan pemecahan persoalan yang dihadapi objek.
c) Dapat mengubah pandangan objek tentang makna kehidupan.
d) Memberi perhatian dan memiliki tingkat selektivitas yang tinggi. Artinya pesan dakwah harus layak untuk dipilih dan dijadikan alternatif oleh objek.
e) Sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman dan tingkat sosial ekonomi objek.
f) Dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan objek.

**8.2. Komunikasi dan Dakwah Islam**

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* dengan kata dasar *communis* yang berarti "sama". Maksudnya, orang yang menyampaikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.[10]

Komunikasi Islam adalah proses komunikasi yang bersendikan ajaran Islam yang selalu disebut *Ukhuwah Islamiyah.* Prinsip komunikasi Islam ialah regulasi komunikasi antara sesama manusia yang disebut *hablum minannas* dan komunikasi kita dengan Allah swt yang disebut *hablum minallah.* Aplikasi dalam teknik komunikasi dikaitkan dengan faktor sosial budaya, faktor perilaku dan aspek psikologi, serta faktor bahasa.[11]

[9] Mulkhan, Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim.* Yogyakarta : SIPRESS. Hal.102

[10] Abidin, Djamalul. (1996). *Komunikasi dan Bahasa Dakwah.* Jakarta : Gema Insani Press. Hal.16.

[11] Ibid. Hal. 23.

Dakwah Islam dengan demikian merupakan komunikasi Islam yang memiliki dimensi universal menyangkut ajakan atau seruan untuk kembali ke jalan / ajaran Islam.

### 8.3. Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam atau interior bangunan menyangkut penataan terhadap ruang – ruang dalam yang tak ubahnya dengan ruang luarnya. Pemenuhan yang tak hanya sekedar fungsi dan aktifitas, akan tetapi lebih kepada manusia sebagai pengguna yang selalu berada didalam ruang.

Desain interior harus mampu melampaui definisi ruang dalam arsitektur. Sekuensial ruang yang selalu dihadapi pengguna ruang melibatkan banyak unsur yang menentukan kuantitas dan kualitas ruang.

Prinsip penataan yang baik adalah yang mampu mengkomunikasikan secara sinkron antara denah (dua dimensi) dan potongan-tampak (tiga dimensi), dengan penekanan pada pembentukan ruang yang akan mewadahi aktivitas.[12]

- *Transformasi:* proses pembentukan ruang dan massa lewat aditif, substraktif, dan devisif.
- *Datum*, kesinambungan untuk menyatukan ruang dan massa.
- *Hierarkhi:* penekanan mengenai susunan ruang dan massa yang dianggap penting terhadap keseluruhan rancangan.
- *Sirkulasi:* kejelasan penataan hubungan ruang.
- *Simetri:* penerapan garis bantu sumbu atau aksis, serta keseimbangan arah ruang dan massa.
- *Irama (rithme):* pengulangan pola yang sama dan berbeda dalam pembentukan ruang dan massa.

[12] Salura, Purnama (2001*), Ber-Arsitektur, membuat, menggunakan,mengalami dan memahami arsitektur.* Bandung : Architecture & Communications.

### 8.4. Fasad / Penampilan Bangunan

Suatu bentuk memiliki wujud yang memberikan informasi kepada pengamatnya. Citra yang tampak pada suatu bentuk berkaitan dengan beberapa hal yaitu dimensi, skala, proporsi, irama, hingga simbol – simbol tertentu yang ikut menentukan langgam bangunan sehingga memberikan tanda ataupun makna bangunan itu.

Secara fisik, bangunan telah memiliki wujud yang dapat diamati secara langsung. Akan tetapi penyampaian pesan dan peran dari bangunan belum tentu dapat diwujudkan hanya dari bentuk fisiknya saja. Bangunan juga memiliki spirit yang memberikan kehidupan bagi penggunanya.

Dalam kaitannya terhadap konsep filosofi dakwah, spirit dakwah untuk "mengajak" baik dalam perspektif *illahiah* ( ketuhanan ) maupun dalam perspektif *insaniyah* ( kemanusiaan) merupakan benang merah yang akan dimunculkan dalam keseluruhan rancangan.

## 9. STRATEGI PERANCANGAN

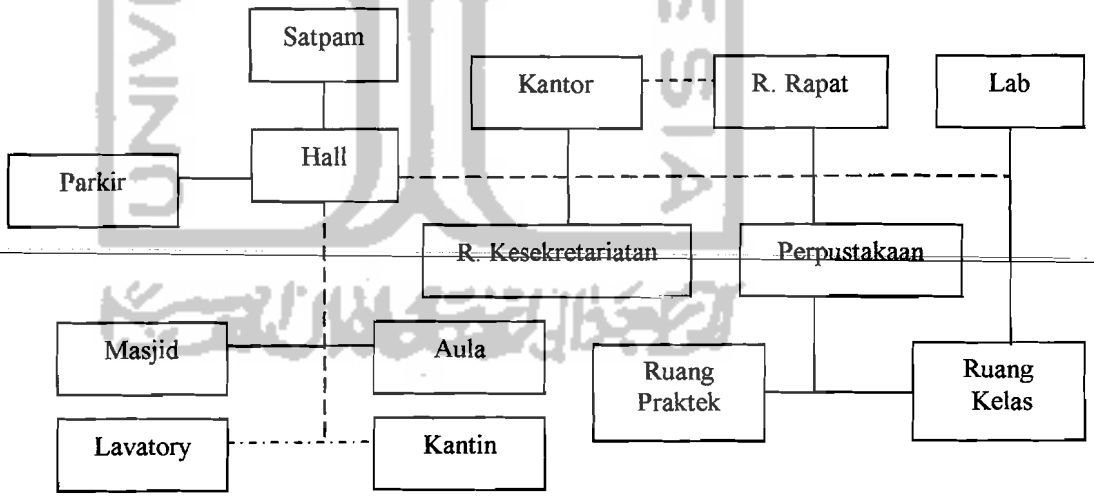
### 9.1. Konsep Dasar Perancangan

#### a. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

| Kelompok Ruang | Ruang | Jumlah Unit | Luasan ($m^2$) |
|---|---|---|---|
| **Ruang Ibadah** | Ruang Sholat Utama | 1 | 1088 |
| | Ruang Sholat Wanita | 1 | 362 |
| | Ruang Mihrab | 1 | 3 |
| | Ruang Wudhu Pria | 33 | 35 |
| | Ruang Wudhu Wanita | 12 | 15 |
| | KM / WC Pria | 8 | 30 |
| | KM /WC Wanita | 6 | 25 |
| | Ruang Peralatan | 1 | 20 |
| | **Total** | | 1.578 |
| **Ruang Mu'amalat** | Ruang Belajar Pria | 4 | 180 |
| | Ruang Belajar Wanita | 4 | 180 |
| | Ruang Praktek Pria | 2 | 120 |
| | Ruang Praktek Wanita | 2 | 120 |
| | Lab. Bahasa | 1 | 100 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Lab. Komputer | 1 | 100 |
| | Perpustakaan | 1 | 500 |
| | Aula | 1 | 1500 |
| | Ruang Pertemuan | 1 | 240 |
| | Hall | 1 | 285 |
| | Ruang Takmir | 1 | 75 |
| | Kantor | 1 | 100 |
| | Koperasi | 1 | 80 |
| | Biro Pelayanan Haji | 1 | 100 |
| | Lavatory | | |
| | **Total** | | 3650 |
| **Ruang Parkir** | Parkir Motor | | 603 |
| | Parkir Mobil | | 3000 |
| | **Total** | | 3603 |
| | | | |
| | **Total Keseluruhan** | | 8831 |
| | | | |

**b. Hubungan Ruang**




Keterangan :

Hubungan erat = ——— Hubungan kurang erat = - - - - - -

**c. Sirkulasi ruang**

Sirkulasi merupakan "tali" penghubung antar ruang. Konsep sirkulasi pada desain bangunan Dakwah Islam ini dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi langsung dan tak langsung. Dengan perbedaan level lantai maka sirkulasi yang akan direncanakan terkait dengan fungsi dan aktivitas pada ruang.

Alur gerak pengguna diarahkan dengan cara pembentukan area sirkulasi melalui sekuensial ruang sesuai dengan fungsi ruang yang menjadi wadah aktivitas pengguna.

**d. Pengelompokan ruang**

Ruang – ruang diklasifikasikan berdasar pada dua aspek utama, yaitu ruang ibadah dan ruang mu'ammalah. Ruang Ibadah menyangkut aktifitas yang cenderung ke arah vertikal (*hablum minallah*), sedang Ruang Mu'amalah menyangkut aktifitas horizontal (*hablum minannas*).

## 9.2. Konsep Tata Ruang Dalam

Konsep tata ruang yang digunakan pada gedung dakwah ini diperoleh dengan penataan ruang dalam, dengan pertimbangan elemen – elemen ruang. Sirkulasi ruang dalam, dimensi dan fungsi, suasana ruang hingga aktivitas dan perilaku pengguna yang terbentuk adalah suatu upaya menerjemahkan konsep dakwah secara filosofis ke dalam penataan ruang dalam pada bangunan.

Sirkulasi pada rancangan ini mengacu pada hubungan antara sang Khalik dengan hambanya dan hubungan antar manusia dalam koridor dakwah. Hubungan antara manusia dan Tuhannya lebih bersifat pribadi dan memliki dimensi vertikal. Adapun hubungan antar manusia bersifat publik dan memliki dimensi horizontal.

Perbedaan fungsi dan kegunaan ruang pada bangunan merupakan upaya menerapkan konsep filosofis dakwah pada konsep penataan ruang

dalam. Fungsi ruang dalam bangunan ini dibagi menjadi dua yaitu fungsi mu'ammalah dan fungsi ibadah.

### 9.3. Konsep Fasad /Penampilan Bangunan

Fasad berkaitan dengan langgam, image, citra, atau penampilan bangunan yang memiliki ekspresi dengan simbol – simbol tertentu yang membahasakan tentang peran dan pesan bangunan.

Konsep fasad dan penampilan bangunan berdasarkan konsep filosofis dakwah harus mampu menunjukkan ekspresi mengajak. Ajakan dan seruan yang berhasil harus memiliki sifat dan karakter dakwah yaitu dinamis dan fleksibel.

Penampilan bangunan yang dinamis dapat diperoleh dari pemilihan bahan yang memiliki sifat ringan dan dinamis semisal kaca dan mika.